

# HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PENDERITA TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PAKIS KOTA SURABAYA

Aristina Halawa,<sup>1</sup> Hendro Djoko Tjahjono,<sup>2</sup> Alwi Hasan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Keperawatan. STIKES William Booth. Jl. Cimanuk no.20 Surabaya

Email : [halawaaritina@yahoo.co.id](mailto:halawaaritina@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman Mycobacterium Tuberkulosis. Penyakit Tuberkulosis ini akan berdampak pada harga diri penderitanya. Apabila harga diri penderita Tuberkulosis tersebut kurang baik, maka akan berdampak juga pada kecemasan penderita Tuberkulosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan penderita tuberculosi. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 35 orang pasien tuberculosi di Puskesmas Pakis Surabaya sedangkan besar sampel 32 orang dipilih dengan menggunakan *Purpose sampling*. Instrument yang digunakan yaitu Kuisisioner RSES (Rosenerg Self Esteem Scale) untuk mengukur variabel harga diri dan Kuisisioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS) untuk mengukur variabel kecemasan. Analisis data menggunakan Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberculosi memiliki harga diri tinggi sebanyak 29 orang (90.6%) dan yang memiliki kecemasan rendah sebanyak 28 orang (87.5%). Hasil penelitian yang menggunakan uji statistic Spearman Rho menunjukkan adanya hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan pada penderita tuberculosi dengan nilai  $p=0,000$ . Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, pentingnya pendidikan terhadap pemahaman pada suatu hal yang menyebabkan seseorang menjadi percaya diri terhadap dirinya sehingga menyebabkan harga diri tinggi yang kemudian akan berdampak pada kecemasan ringan pada penderita.

**Kata kunci :** Harga Diri, Kecemasan, Tuberkulosis

## ABSTRACT

**Abstract :** Tuberculosis (TB) is a direct infectious disease caused by the bacterium Mycobacterium tuberculosis. Tuberculosis disease will have an impact on the self-esteem of the sufferer. If the self-esteem of the tuberculosis patient is not good, it will also have an impact on the anxiety of the tuberculosis patient. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and anxiety levels of tuberculosis patients. The design of this study used a cross sectional approach. The population in this study were 35 tuberculosis patients at the Pakis Public Health Center in Surabaya, while the sample size of 32 people was selected using Purpose Sampling. The instruments used are the RSES Questionnaire (Rosenerg Self Esteem Scale) to measure the self-esteem variable and the Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS) questionnaire to measure the anxiety variable. Data analysis using Spearman Rho. The results showed that most of the tuberculosis patients had high self-esteem as many as 29 people (90.6%) and 28 people (87.5%). The results of the study using the Spearman Rho statistical test showed that there was a relationship between self-esteem and anxiety levels in tuberculosis patients with a p value of 0.000. Based on the research results obtained, the importance of education on understanding something that causes a person to become confident in himself, causing high self-esteem which will then have an impact on mild anxiety in sufferers.

**Keywords:** Anxiety, Self-esteem, Tuberculosis

## PENDAHULUAN

Di Indonesia merupakan Negara berkembang yang mengalami masalah kesehatan masyarakat cukup besar yaitu pada penyakit Tuberculosis. Berdasarkan survei Kemenkes RI (2018) penyumbang kasus kejadian Tuberculosis kedua di dunia setelah negara India adalah Indonesia. Penyakit ini bersifat menular, yang kapan saja bisa ditularkan kepada orang lain. Penderita dengan Tuberculosis akan merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi bagi keluarga maupun masyarakat sekitar yang disebabkan perubahan fisik dan gangguan psikologis dialaminya. Hal tersebut yang menyebabkan penderita mengalami beban pikiran yang sangat berat, yang menyebabkan masalah pada harga diri penderita (Suryani & Efendi, 2020). Menurut Stuart (2013) Harga diri sendiri merupakan penilaian individu terhadap nilai personal yang diperoleh dengan menganalisis seberapa sesuai perilaku dirinya dengan ideal diri. Pada penderita yang mengalami harga diri rendah biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya stigma. Stigma merupakan ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Dan psikologi individu, psikologis merupakan apa yang ada didalam pikiran seseorang sehingga dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang. Penderita

Tuberculosis biasanya cenderung memiliki kondisi psikologis yang kurang baik yang akan berdampak pada kosep diri seseorang. Namun, pada penderita Tuberculosis tidak semua mengalami harga diri rendah, ada yang mengalami harga diri tinggi. Harga diri penderita Tuberculosis terjadi karena ada faktor salah satunya adalah faktor pendidikan. Pendidikan yang tinggi menggambarkan pengetahuan seseorang baik. Pendidikan tinggi dan pengetahuan yang baik akan membuat penderita Tuberculosis akan mudah menerima informasi mengenai penyakitnya. Harga diri rendah pada

penderita Tuberculosis dapat berdampak pada tingkat kecemasan.

Penyakit Tuberculosis masih menjadi salah satu penyakit yang mendapatkan perhatian di dunia secara global (Kemenkes RI, 2016). Menurut WHO Global TB Report tahun 2020, 10 juta orang di dunia menderita Tuberculosis dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Di Indonesia Tuberculosis merupakan salah satu penyakit tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah penderita mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam. Insiden Tuberculosis di Indonesia tahun 2018 yaitu sebanyak 321 per 100.000 penduduk (WHO, 2020). Berdasarkan sensus data Pada tahun 2019 kota Surabaya memiliki kasus TB terbanyak di Provinsi Jawa Timur yaitu 7007 kasus. Diperkirakan Bahwa dari populasi orang dewasa di Indonesia yang mencapai 150 juta jiwa, sekitar 11,6 persen atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia. Berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan Suryani (2020) tentang harga diri terhadap 42 responden penderita tuberculosis paru di Puskesmas Andalas Padang, didapatkan bahwa lebih dari 61,9%, harga diri rendah disebabkan karena kurangnya dukungan keluarga terhadap penderitaseingga membuat tingkat kecemasan penderita tinggi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa penyakit Tuberculosis tidak hanya menimbulkan dampak fisik namun juga menimbulkan dampak psikologis bagi penderita seperti stress, kekecewaan, kecemasan, bingung, penyesalan, dan meningkatnya emosi. Dampak psikologis seperti kecemasan yang diakibatkan oleh penyakit maupun pengobatan Tuberculosis dapat menghambat keberhasilan pengobatan dan kesembuhan penyakitnya. Kecemasan yang timbul pada pasien dengan Tuberculosis

disebabkan karena pasien mengalami gangguan psikologis yang mempengaruhi pikiran pasien. Harga diri rendah merupakan masalah utama pada penderita Tuberkulosis, untuk meningkatkan harga diri penderita Tuberkulosis maka perlu adanya penanganan untuk mengatasi dan meningkatkan harga diri (Nuha, 2013). Menurut penelitian Goldenberg (2011), penanganan untuk mengatasi dan meningkatkan harga diri diantaranya yaitu dukungan keluarga melalui psikoedukasi. Masyarakat dan penderita diharapkan dapat lebih sering mengikuti promosi kesehatan tentang tuberkulosis agar lebih memotivasi penderita sehingga lebih percaya diri dan tidak menjauhi penderita tuberkulosis (Adilia, 2020). Maka dari itu, saya ingin melakukan penelitian terkait dengan gangguan harga diri pada penderita Tuberkulosis terhadap timbulnya kecemasan.

#### METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi dari variabel independen dan dependen hanya pada satu kali pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2013). Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui Hubungan Harga diri dengan Tingkat Kecemasan Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah 35 responden penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya. Responden dipilih melalui *probability sampling* dengan menggunakan teknik sampling adalah *Purpose sampling*. Didapatkan sampel sebanyak 32 responden.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner Demografi dan kuisioner harga diri. Proses pengumpulan data penelitian Peneliti melakukan penelitian di Puskesmas pada saat jadwal kontrol penderita Tuberkulosis dan sebelum pengambilan data peneliti memberikan penjelasan kepada responden tujuan dan manfaat penelitian. Setelah

itu peneliti membagikan kuesioner kepada responden dalam bentuk lembar kuisioner dan diminta untuk mengisi lembar persetujuan dan menjawab beberapa soal yang diberikan oleh peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas ketersediaannya untuk menjadi responden peneliti. Kemudian data ditabulasi dan dianalisa menggunakan uji korelasi spearman karena uji ini untuk melihat adanya hubungan antar variabel. Taraf signifikan yang digunakan pada uji Spearman adalah 0.05 yang artinya jika  $p \leq \alpha = 0,05$  maka hipotesis diterima yang artinya terdapat hubungan antar variabel, sedangkan jika  $p > \alpha = 0,05$  maka hipotesis ditolak yang berarti tidak ada hubungan antar variabel.

#### 1. Data umum

**Tabel 1. Tabulasi Karakteristik Umum Responden**

Data umum	Frekuensi	Presentase (100%)
<b>Usia</b>		
20-40 tahun	14	43.8%
41-60 tahun	18	56.2%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100.0%</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	15	46.9%
Perempuan	17	53.1%
Total	32	100.0%
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	11	34.4%
Swasta	13	40.6%
Wiraswasta	6	18.8%
PNS/POLRI/TNI	2	6.3%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100.0%</b>
<b>Lama pengobatan</b>		
1 bulan	3	9.4%
2 bulan	3	9.4%
3 bulan	3	9.4%
4 bulan	2	6.3%
5 bulan	4	12.5%
6 bulan	17	53.1%
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100.0%</b>
<b>Penghasilan</b>		
< Rp.1.000.000	10	31.3%

Rp.1.000.000 -	13	40.6%
Rp.2.500.000	5	15.6%
Rp. .2.500.000 -	4	12.5%
Rp.5.000.000	0	0
Rp.5.000.000 -	0	0
Rp.10.000.000	0	0
>Rp.10.000.000	0	0
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100.0%</b>

## 2. Data Khusus

**Tabel 2. Tabulasi Harga Diri dan Kecemasan penderita TBC di Puskesmas Pakis**

No	Harga Diri	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	3	9.4 %
2	Tinggi	29	90.6 %
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100.0 %</b>

  

No	Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Ringan	28	87.%
2	Sedang	4	12.5%
3	Berat	0	0%
4	Panik	0	0%
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100.0%</b>

**Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis**

Harga Diri Penderita TBC	Tingkat Kecemasan Penderita TBC									
	Ringan		Sedang		Berat		Panik		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	N	%
<b>Rendah</b>	0	0.0 %	3	9.4 %	0	0.0 %	0	0.0 %	3	9.4 %
<b>Tinggi</b>	28	96.6 %	1	3.4 %	0	0.0 %	0	0.0 %	29	90.6 %
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>87.5 %</b>	<b>4</b>	<b>12.5 %</b>	<b>0</b>	<b>0.0 %</b>	<b>0</b>	<b>0.0 %</b>	<b>32</b>	<b>100.0 %</b>

Nilai Uji Statistik *Spearman Rho* **0.000**  
( $\rho=0.05$ )

## Harga Diri Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya

Berdasarkan Hasil mengenai karakteristik Harga Diri penderita TBC menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya memiliki harga diri tinggi sebanyak 29 orang (96.6%). Harga diri merupakan penilaian individu terhadap nilai personal yang diperoleh dengan menganalisis seberapa sesuai perilaku dirinya dengan ideal diri (Stuart, 2013). Harga diri tinggi pada pasien Tuberkulosis tentu sangat mendukung dalam proses penyembuhan penyakitnya dan harga diri yang tinggi juga akan memberikan sesuatu yang positif untuk kondisi psikologis penderita sendiri. Harga diri tinggi yang terjadi pada penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis ini terjadi karena ada faktor yang mengakibatkan harga diri penderita menjadi baik, faktor pendidikan merupakan faktor yang dapat meningkatkan harga diri penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis dimana berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dari 32 responden yaitu tingkat SMA sebanyak 18 orang (56.3%). Menurut Yastriana (2013), semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula nilai tingkat pengukuran harga diri seseorang. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pola pikirnya akan semakin berkembang dan pemahaman untuk memecahkan suatu masalah akan lebih baik daripada seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita, Ninda Eka (2019) dalam penelitiannya dengan judul “Gambaran Harga Diri Penderita Tuberculosis di Puskesmas Dampit Kabupaten Malang” menunjukkan hasil sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sejumlah 11 responden (55%) dan didapatkan harga diri responden tinggi karena penderita yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pemikiran yang rasional sehingga penderita dapat

## PEMBAHASAN

berperilaku positif terhadap dirinya seperti mampu menghadapi masalah saat menjalani pengobatan tuberculosis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2014) bahwa mayoritas penderita tuberculosis memiliki tingkat pendidikan SMA. Faktor pendidikan dapat meningkatkan harga diri penderita tuberculosis karena pendidikan dapat membuat penderita tuberculosis lebih peka dan mampu menerima informasi yang berkaitan dengan cara penularan dan pengobatan tuberculosis. Maka dari hasil penelitian dan hasil penelitian lain diatas menjelaskan bahwa terdapat kesamaan, yakni faktor yang menjadikan harga diri pasien dengan Tuberkulosis menjadi tinggi adalah pendidikan. Dalam hal ini, penderita Tuberkulosis yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah dalam menerima informasi terkait penyakitnya, dan pasien yang berpendidikan tinggi akan cenderung memiliki pemikiran yang baik atau positif tentang dirinya. sehingga hal tersebut mendorong harga diri pasien tinggi.

Selain faktor pendidikan, faktor usia juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan harga diri pasien Tuberkulosis. Berdasarkan data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis terbanyak yakni usia 41-60 tahun sebanyak 18 orang (56.2 %) dari 32 responden. Usia dalam hal ini merupakan faktor penting dalam peningkatan harga diri pasien tuberculosis, hal tersebut dikarenakan usia antara 41-60 tahun merupakan usia produktif yang dimana pada usia tersebut seseorang masih mampu melakukan segala sesuatu dengan baik, termasuk dalam hal mengambil keputusan yang baik untuk dirinya seperti halnya pada penderita tuberculosis, menjaga kesehatannya selama menjalani pengobatan termasuk tindakan yang bisa dilakukan. Menurut Lubis dkk (2018) menjelaskan bahwa harga diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yakni usia. Penelitian Mubarak (2012), menyatakan bahwa usia produktif (21-55 tahun)

dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Apabila seseorang mempunyai pola pikir yang baik, maka seseorang akan bertindak sesuai usianya. Sejalan dengan penelitian Yastriana (2013) yang berjudul “Gambaran Harga Diri Penderita Tuberculosis di Puskesmas Dampit Kabupaten Malang” menyatakan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh mayoritas penderita TB memiliki harga diri tinggi yaitu usia produktif (21-55 tahun) yang menyatakan bahwa seseorang di usia produktif mempunyai support system yang lebih baik yang diperoleh dari rekan kerjanya, keluarga maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Dukungan tersebut akan meningkatkan semangat dalam menjalani pengobatannya. Sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati (2013) yang menyatakan bahwa responden berusia dewasa (25-55 tahun) lebih cenderung menggunakan koping mencari informasi tentang penyakitnya sehingga mudah dalam mengatasi masalah dengan memilih koping yang baik. Maka dari beberapa pernyataan diatas, faktor usia juga menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan harga diri penderita Tuberkulosis, hal tersebut dikarenakan pasien yang berusia produktif.

### **Tingkat Kecemasan Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya**

Berdasarkan tabel 2 karakteristik tingkat harga diri penderita TBC di Puskesmas Pakis menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberculosis di Puskesmas Pakis Surabaya memiliki kecemasan ringan sebanyak 28 orang (87.5%). Dan didapatkan hasil yang menunjukkan sebanyak 17 orang (53.1%) yang sudah menjalani pengobatan selama 6 bulan. Kecemasan merupakan suatu respon seseorang terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi pada seseorang yang disertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru, serta dalam menemukan identitas diri dan hidup. Kecemasan

ringan yang terjadi pada penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis sendiri disebabkan karena penderita sudah mengetahui yang sebenarnya mengenai penyakit Tuberkulosis dan pengobatannya seiring dengan lamanya penderita mengalami sakit. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Ari Rusmilah (2021) yang berjudul “ Hubungan lama pengobatan Tuberkulosis dengan tingkat ansietas, stress dan depresi pada penderita tuberkulosis” menunjukkan hasil responden yang sudah menjalani pengobatan Tuberkulosis selama 6 bulan di Wilayah Kecamatan Wonogiri memiliki tingkat kecemasan ringan 41 (69,5%). Hal tersebut dikarenakan kecemasan yang terjadi pada penderita Tuberkulosis di Wilayah Kecamatan Wonogiri disebabkan karena sebagian besar penderitanya sudah menjalani pengobatan selama 6 bulan. Oleh karena itu, pasien akan cenderung lebih percaya diri dan senang karena proses pengobatannya sudah hampir selesai. Sehingga perasaan senang pada penderita Tuberkulosis tersebut akan membuat penderita tidak mengalami kecemasan. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pada pasien Tuberkulosis. Semakin lama pengobatan yang dilakukan oleh penderita Tuberkulosis, bukan menyebabkan kecemasan semakin memburuk, tetapi justru semakin lama pengobatan yang dijalani, maka akan menjadikan pasien mengetahui mekanisme pengobatan dan penyakitnya dengan baik. Maka kecemasan pada pasien Tuberkulosis akan semakin menurun dengan seiring lamanya pengobatan dan pengalaman yang didapat selama menjalankan pengobatan.

Kecemasan ringan yang terjadi pada penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis disebabkan karena lamanya penderita Tuberkulosis menjalani pengobatan yang sudah cukup lama, sebagian besar penderita menjalani pengobatan selama 6 bulan sebanyak 17 (53.1%)

responden. Masa pengobatan yang lama membuat penderita semakin banyak mendapatkan pengalaman, pengetahuan, kemampuan berinteraksi yang baik dengan tenaga kesehatan atau teman, dan penderita mendapatkan informasi kesehatan oleh petugas kesehatan atau kader Tuberkulosis. Informasi kesehatan atau konseling kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan dan kader meliputi menjaga pola makan, menaati peraturan minum obat, pemenuhan gizi yang baik, dan menjaga kebersihan. Hal tersebut sejalan dengan (Perry & Potter, 2013), yang menyebut konseling kesehatan merupakan usaha yang dilakukan perawat untuk membantu pasien secara holistik dalam menghadapi perubahan yang actual dengan cara member dukungan emosional, intelektual, spiritual dan psikologis. Konseling yang dilakukan secara rutin oleh petugas kesehatan pakis yang dibantu oleh kader Tuberkulosis setiap satu bulan sekali pada penderita Tuberkulosis khususnya pada penderita yang baru menjalani pengobatan satu bulan pertama. Konseling kesehatan yang diberikan meliputi mekanisme pengobatan, cara menjaga kebersihan rumah, cara memenuhi gizi yang baik dll. Aktivitas konseling lebih berhasil jika terjadi komunikasi dan hubungan terapeutik yang berdasar pada kepercayaan dan respek (rasa hormat) pasien serta mempunyai rasa empati, kehangatan, privasi dan memastikan kenyamanan pasien serta seringnya pertemuan (Gloria dan Joanne, 2012). Hal tersebut sejalan yang dilakukan oleh Nuraeni (2015) yang mengatakan konseling kesehatan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada penderita Tuberkulosis. Konseling kesehatan merupakan kegiatan memberikan informasi kesehatan yang dapat merubah pengetahuan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan yang baik. Maka antara teori dengan fakta yang diperoleh di Puskesmas Pakis memiliki kesamaan, bahwa konseling kesehatan merupakan faktor yang dapat menekan terjadinya

kecemasan pada penderita Tuberkulosis. Menurut asumsi penelitian dengan teori yang dibuktikan oleh hasil penelitian lain, maka antara kasus nyata dengan teori tidak mengalami perbedaan.

### **Hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya**

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi silang yang didapat dari data pasien dengan Tuberkulosis di Puskesmas Pakis, pada tabel 3 menunjukkan bahwa Hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya didapatkan hasil yaitu dari responden dengan harga diri rendah sebanyak 3 orang dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 0 orang (00.0%), tingkat kecemasan sedang 3 orang (9.4%), tingkat kecemasan berat 0 orang (00.0%), tingkat kecemasan panic 0 orang (00.0%). Sedangkan responden dengan harga diri tinggi sebanyak 28 responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 28 orang (96.6%) tingkat kecemasan sedang 1 orang (3,4%), tingkat kecemasan berat 0 orang (00.0%), tingkat kecemasan panic 0 orang (00.0%).

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman menunjukkan nilai ( $p=0.001$ ) hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya. Berdasarkan asumsi yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pakis menunjukkan terdapat 28 responden mengaami harga diri tinggi dengan tingkat kecemasan ringan. Hasil tersebut didapatkan karena ada faktor yang menyebabkan harga diri tinggi terhadap kecemasan ringan yang terjadi pada penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis. Faktor yang mendasari hal tersebut terjadi yaitu pekerjaan. Pekerjaan seseorang merupakan penentu seseorang untuk mencukupi kebutuhannya, seperti halnya membiayai

pengobatannya selama sakit. Penderita Tuberkulosis yang memiliki pekerjaan akan jauh lebih tenang dalam menjalani proses pengobatan selama sakit. Apabila hal tersebut terpenuhi dengan baik, maka efek terhadap harga diri penderitanya akan baik. Jika harga diri penderita baik, maka rasa kekhawatiran yang menyebabkan kecemasan pada penderita akan sulit terjadi. Apabila semakin baik pekerjaan seseorang maka semakin baik pula harga diri seseorang. Dalam penelitian Naga (2012) bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang layak dapat memberikan pengaruh bagi kesehatan jasmani dan rohani. Apabila hal tersebut terpenuhi dengan baik, maka masalah psikologis seperti harga diri penderita akan semakin meningkat dan dapat menekan terjadinya cemas saat menjalani pengobatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sulistyawati dan Kurniawati (2012) menyatakan bahwa pekerjaan swasta yang dimiliki oleh seseorang dapat meningkatkan harga diri tinggi dikarenakan pekerjaan yang baik dapat mendukung proses pengobatan. Dari pekerjaan yang baik maka akan mendapatkan penghasilan yang baik juga sehingga dapat meningkatkan harga diri dan mengurangi kecemasan saat menjalani pengobatan tuberculosis. Dari pernyataan diatas yang menjelaskan bahwa harga diri tinggi terhadap kecemasan ringan yang disebabkan oleh faktor pekerjaan. Maka dari hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara harga diri tinggi dengan kecemasan ringan penderita Tuberkulosis di Puskesmas Pakis.

Tidak hanya penderita dengan harga tinggi saja yang terdapat di Puskesmas Pakis, penderita dengan harga diri rendah dengan kecemasan sedang terjadi karena sebagian kecil penderita mendapatkan penghasilan yang kurang dari satu juta perbulan. Maka dari itu terdapat 4 responden dengan harga rendah dengan kecemasan sedang yang ada di Puskesmas Pakis. Penderita yang mempunyai penghasilan kurang dari satu juta perbulan akan mengakibatkan

pasien kurang percaya diri dan penderita akan merasa minder ketika menjalani pengobatan. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga diri dan kecemasan penderita. Apabila harga diri pasien Tuberkulosis tidak dijaga dan kemudian akan membuat harga diri pasien menjadi menurun yang menyebabkan harga diri rendah, maka akan menimbulkan masalah pada psikologis pasien juga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hendrik (2019) yang mengatakan bahwa penderita yang memiliki penghasilan dibawah UMR, maka akan mempengaruhi pengobatan dan kebutuhan makanan yang dikonsumsi kurang dari kebutuhan gizi yang dibutuhkan. Apabila pendapatan yang didapat kurang, maka penderita akan mengalami hambatan dalam proses penyembuhan melalui pengobatan secara rutin. Jika hal tersebut terjadi maka akan mempengaruhi harga diri dan kecemasan penderita Tuberkulosis. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Stuart & Sundeen,2013), yang menyatakan bahwa harga diri yang rendah apabila tidak diatasi dengan baik dapat mengakibatkan cemas, stres dan depresi. Maka hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara harga diri rendah terhadap kecemasan sedang yang dibuktikan bahwa faktor penghasilan dapat menyebabkan harga diri rendah dengan kecemasan sedang penderita Tuberkulosis

## KESIMPULAN

Penderita tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya sebagian besar memiliki harga diri tinggi Penderita tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya sebagian besar memiliki kecemasan Ringan. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan harga diri dengan tingkat kecemasan penderita tuberkulosis di Puskesmas Pakis Surabaya

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, Debi. 2020. Hubungan Sikap Masyarakat Dengan Konsep Diri (Harga Diri) Penderita Tbc Di Wilayah Kelurahan Dupak Surabaya. [http://digilib.unusa.ac.id/data\\_pustaka-27205.html](http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-27205.html)
- Hendrik Edison. (2019). *Pengaruh Pengetahuan Tentang Tuberkulosis (TB) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tuberkulosis DI Rumah Sakit Tria Dipa Jakarta Tahun 2019. STIKES Mitra Husada Medan.*
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Tuberkulosis Masih Merupakan Masalah Kesehatan Penting di Dunia dan di Indonesia. www.depkes.go.id*
- Lubis dkk (2018) Analisis spasial dan faktor risiko tuberkulosis paru di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi - Sumatera Utara
- Makhfudi, A. G. (2013). *Hubungan antara Kebiasaan Berpikir Negatif tentang Tubuh dengan Body Esteem dan Harga Diri. Jurnal Makara Sosial Humaniora, 11 (1).*
- Mubarak (2012) Ilmu keperawatan komunitas:konsep dan aplikasi Buku 2. Hipokrates. Jakarta
- Naga, S. S. (2012). Ilmu penyakit dalam. Yogyakarta: Diva Press.
- Novita, Ninda Eka (2019) *Gambaran Harga Diri Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Dampit Kabupaten Malang.*
- Nuha, Medika. (2013). *Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Diri (Self Esteem) penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah eks Kawedanan Indramayu. The*

*Indonesian Journal of Health Science.*  
*Fakultas Keperawatan Universitas*  
*Padjadjaran*

Nuraeni, R. (2015). *Pengetahuan Tentang Tuberkulosis (HubunganTb) Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tb Paru Di Rsud Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2015. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka.*

Nursalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta :SalembaMedika

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamentals of nursing.* Jakarta: Salemba Medika

Rahman (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tuberkulosis di RSUD Kota Pare, dalam Jurnal Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII). Edisi V. Tahun 2017.*

Stuart, G.W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa, ed 5.* EGC, Jakarta

Sulistiyawati, & Kurniawati. (2012). *Hubungandukungan keluarga dengan tingkat stressor pada pasien tuberculosis usiaproduktip di RSUD MuhammadiyahYogyakarta*

Suryani & Efendi, 2020 *Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Harga Diri pada Penderita Tuberkulosis Paru. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, Vol.3 (1) hal 53-58*

*World Health Organization. (2014). Global Tuberculosis Report 2020. World Health Organization (WHO)*

Yastriana. L.Girsang 2013. *Gambaran Harga Diri Pasien Tuberkulosis Di Poliklinik Paru Persahabatan. Sumatera Selatan : Universitas Indonesia*